



Itamar Ben Gvir Keluarkan Kebijakan Kontroversial Terkait Tawanan Palestina

Menteri Keamanan Nasional Israel Itamar Ben Gvir kembali mengeluarkan kebijakan kontroversial, kali ini terkait tawanan Palestina. Diantara poinnya adalah membatasi kunjungan pihak keluarga ke tawanan, yang semula satu bulan sekali menjadi dua bulan sekali, larangan layanan operasi kepada tawanan yang sakit, memperketat penjara isolasi serta tidak memberikan izin jenguk kepada tawanan asal faksi Hamas, sebagai daya tawar untuk membebaskan tentara Israel yang ditawan Hamas di Jalur Gaza.

Hal lainnya yaitu membatasi waktu mandi tiap tawanan maksimal 4 menit dan memutus penggunaan pemanas air mandi. Tidak memberikan remisi kepada tawanan administratif dengan pertimbangan apapun dan mendukung adanya hukuman mati kepada tawanan dengan menggunakan kursi listrik, sebagaimana dilansir situs QudsN, Senin (4/9).

Menyikapi kebijakan ini para tawanan melawan dengan melakukan aksi mogok makan dimulai tanggal 14 September 2023 mendatang. Di internal Israel sendiri kebijakan ini menuai pro dan kontra. PM Israel Netanyahu sendiri membantah poin pembatasan kunjungan untuk para tawanan, dan menginstruksikan agar keputusan tersebut tidak dilaksanakan.

Membaca Kepentingan Israel di Libya

Pertemuan Menlu Libya dan Israel beberapa pekan lalu, yang berbuntut dipecatnya Menlu Libya Najla al-Mangoush, bukanlah bentuk campur tangan Israel pertama kali di Libya. Sebelumnya, 10 April 2021 berlangsung kunjungan kubu militer oposisi Libya Jenderal Khalfa Haftar ke Tel Aviv untuk mendapatkan bantuan senjata. Paska tumbang rezim Khadafi, Libya terpecah menjadi dua kubu, antara Tripoli dan Benghazi. Keduanya mendapat dukungan dari negara yang berpengaruh. Israel sendiri sudah menanam agennya di Libya sejak tahun 80-an di masa Khadafi masih berkuasa. Kepentingannya adalah memata-matai pergerakan orang Palestina di Libya yang disokong oleh rezim Khadafi.

Paska jatuhnya rezim Khadafi, kepentingan Israel atas Libya masih berlanjut, utamanya di bidang keamanan. Surat kabar Haaretz Israel membocorkan informasi, adanya penyelundupan senjata dari Libya ke Jalur Gaza melewati Mesir melalui Sinai. Normalisasi Israel-Libya baik melalui Tripoli ataupun Benghazi ditempuh Israel, disamping kepentingan penyambungan pipa gas Israel ke Eropa menggantikan posisi Turki, juga untuk menyedot penyelundupan senjata ke pejuang Palestina di Jalur Gaza.

Donasi untuk Rekonstruksi Jenin 180 Juta Dolar yang Hilang Dipertanyakan Korban Jenin

Setelah dua bulan berselang paska operasi militer Israel ke kota Jenin, Tepi Barat, PM Palestina Muhammad Shtayyeh menyatakan, pihaknya berhasil menghimpun donasi rekonstruksi Jenin sebesar 180 juta dolar AS. Dana untuk kebutuhan kamp pengungsian Jenin ini didapat dari berbagai negara. Namun disayangkan, donasi tersebut tidak sampai ke warga Jenin, selama ini warga hanya diberi janji-janji palsu terkait rekonstruksi yang tak pernah terealisasi. Pengakuan ini disampaikan oleh Komite Korban Terdampak Invasi Israel ke Jenin, dikutip laman situs Arrisalah, Senin (4/9).

Pihak Komite mengancam apabila dana untuk korban di Jenin ini tidak diterima, dan tidak ada kejelasan kemana uang itu dilarikan, pihaknya akan turun ke jalan berdemonstrasi menuntut hak para korban. Negara pendonor seperti negara Aljazair juga mengkritik keras hilangnya uang donasi Jenin ini. Aljazair sendiri telah mendonorkan donasi sebesar 30 juta dolar AS untuk Jenin. Untuk mengawalinya, pihak Aljazair berencana membuka perwakilannya di Jenin, guna memastikan donasi yang terkumpul itu benar-benar tersalurkan.

